

## HALAMAN PENGESAHAN

- 1 Judul Karya Nyata : OPTIMALISASI PENDIDIKAN INKLUSI  
PADA PKBM DHARMA WANGSA
- 2 Bidang Kegiatan : Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan  
Tahun2016
- 3 Penulis/Pengelola :
- a. Nama Lengkap : I G A. Pt. Darmayanti, SE
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. N U P TK : 255474 66492 00033
- d. N R G : 1402 0174 2026
- e. N P W P : 72.195.845.2-901.000
- f. Disiplin Keahlian : Merangkai Janur
- g. Alamat Kantor : Jalan Gn. Salak Gg.Pondok tegal Indah  
Permai I/23
- h. Telepon : 0361 734570
- i. Alamat Rumah : Jalan Gn. Salak Gg.Pondok
- j. Telepon-HP : 085102 642268 / 081337 183734

Denpasar, 7 Nopember 2016  
Penulis,

I G A. Pt. Darmayanti, SE

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Peserta : I G A. Pt. Darmayanti, SE  
N U PTK : 255474 66492 00033  
Nama Lembaga : PKBM DHARMA WANGSA Kota Denpasar  
Alamat Lembaga : Jl. Gn. Salak Gg. Pondok Tegal Indah Permai I /23  
(80117) Denpasar  
Telepon lembaga : 0361 734570  
Alamat Rumah : Jl. Gn. Salak Gg. Pondok Tegal  
Telepon/HP : 085102 642268 / 081337 183734

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya nyata yang saya tulis ini adalah asli, bukan jiplakan dan belum pernah diikutsertakan/dipublikasikan dalam forum/kegiatan apapun
2. Karya ini adalah murni hasil pengalaman saya sebagai Pendidik di PKBM Dharma Wangsa Kota Denpasar.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi apapun dari penyelenggara lomba dalam Pelaksanaan Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016.

Denpasar, 7 Nopember 2016

Yang membuat pernyataan,

I G A. Pt. Darmayanti, SE

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya karya yang saya tulis berjudul “OPTIMALISASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA PKBM DHARMA WANGSA “ dapat selesai tepat pada waktunya.

Selesainya simposium ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Kepala Dinas dan Kepala Bidang Pendidikan Luar Sekolah Disdikpora Kota Denpasar atas arahan dan bimbingannya selama proses pembinaan di Lembaga PKBM Dharma Wangsa.
2. Para tokoh dan pemuka masyarakat di sekitar lingkungan lokasi lembaga PKBM DHARMA WANGSA, atas dukungannya telah mendorong dan menyadarkan warga masyarakat untuk memberikan kesempatan kepada anak-anaknya mengenyam pendidikan di lembaga ini.
3. Anak-anak peserta didik dan warga belajar yang telah dengan penuh keceriaan mengikuti proses pembelajaran di PKBM Kota Denpasar.
4. Bapak/Ibu Tutor atau Pendidik di lingkungan PKBM Dharma Wangsa Kota Denpasar yang telah banyak memberi bantuan, perhatian dan dorongan selama penulisan karya nyata ini sehingga dapat berjalan lancar.

Penulis sangat menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, sangat diharapkan saran atau koreksi yang bersifat konstruktif bagi penyempurnaan karya ini. Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penyelenggaraan pembelajaran PAUD dan DIKMAS khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Denpasar, 7 Nopember 2016

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
<b>II. PEMBAHASAN</b> .....	3
A. Pengertian pendidikan inklusi .....	3
B. Pentingnya pendidikan inklusi.....	7
C. Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusi .....	8
D. Tahapan Penerapan Pendidikan Inklusif .....	10
E. Tantangan Pendidikan Inklusif .....	10
F. Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif.....	11
G. Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan inklusi .....	13
<b>III. PENUTUP</b> .....	15
A. Kesimpulan.....	15
B. Harapan.....	15
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **Pendidikan Inklusi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan atau pendampingan pada anak yang pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan dan penyempurnaan potensi manusia tidak memandang golongan. Oleh karena itu, pendidikan ataupun pendampingan tidak mengenal batasan usia, ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya dinding sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia dan mampu melakukan proses kependidikan

Pendidikan inklusi juga mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan umum. Akan tetapi cara penerapannya agak berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan inklusi adalah pendidikan terbuka, dimana semua anak didik yang berkeinginan sekolah bisa melanjutkan ke pendidikan karena tidak semua anak yang lahir kedunia ini sempurna.

Istilah inklusi berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu. Dalam ranah pendidikan, istilah inklusi dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Dengan mengacu pada istilah pendidikan inklusi didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.

Penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman-pengalaman belajar guna membantu masing-masing peserta didik dalam meraih tujuan pendidikan yang dikehendakinya.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis dapat mengambil beberapa permasalahan tentang “Pendidikan Inklusi (Terbuka)” yaitu sebagai berikut:

1. Apa Pengertian Pendidikan Inklusi ?
2. Apa Pentingnya Pendidikan Inklusif ?
3. Apa Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi ?
4. Bagaimana Tahapan Penerapan Pendidikan Inklusi ?
5. Tantangan Pendidikan Inklusi ?
6. Bagaimana Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi ?
7. Apa Kekuatan dan Kelemahan Pendidikan Inklusi ?
8. Apa Tujuan Pendidikan Inklusi ?

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara ( UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan ini meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat

1. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007;82), ***pengertian pendidikan inklusi*** adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.
2. Menurut (Lay Kekeh Marthan, 2007:145) ***Pengertian pendidikan inklusi*** adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler ( SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.
3. Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007;83), pengertian pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.
4. Pendidikan inklusi menurut (Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994) adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ***pengertian pendidikan inklusi*** adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, maupun SMK).

Pendidikan inklusi ini, adalah sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh, yang kelak diharapkan bisa memberi jaminan bahwa strategi nasional tentang “Pendidikan Untuk Semua” benar-benar dimiliki semua kalangan, tidak membeda-bedakan apakah mereka tergolong anak-anak berkelainan atau tidak. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat.

Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Selama ini anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (*difabel*) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis *difabelnya* yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus.

MIF. Baihaqi dan M. Sugiartin menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak – anak *difabel* dengan anak - anak non-*difabel*. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok *difabel* menjadi komunitas dari dinamika sosial di masyarakat.

Sesuai dengan amanat dalam undang-undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkelainan melalui pendidikan harus tetap menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkelainan memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan untuk bertindak atas



kemauan sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, mampu berpikir dan bertindak secara rasional, mampu mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri. Di atas semua itu, agar keberadaan anak berkelainan di komunitas anak normal tidak semakin terpuruk.

Pendidikan inklusi dimulai dari pemikiran bahwa hak mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar dan merupakan sebuah pondasi untuk hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan inklusi ini muncul harapan dan kemungkinan bagi mereka yang tergolong kelompok minoritas dan terabaikan untuk memperoleh kesempatan pendidikan bersama dengan teman-teman sebayanya secara lebih inklusi (tidak terpisahkan). Semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal. Dengan konsep kebijakan ini berarti setiap sekolah harus menerima dan mendidik siswa di lingkungan terdekat. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Implementasi pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua

Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Namun dalam prakteknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi pendidikan, dalam hal ini para guru. Kesimpulannya Pendidikan Inklusi adalah sebuah pendekatan yang saat sedang berkembang yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan belajar pada siswa, dalam hal ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus.

Baihaqi dan Sugiarmun menekankan bahwa siswa memiliki hak yang sama tanpa dibeda-bedakan berdasarkan perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Perbedaan yang terdapat dalam diri individu harus disikapi dunia pendidikan dengan mempersiapkan model pendidikan yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu tersebut. Perbedaan bukan lantas melahirkan diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.

Daniel P. Hallahan mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan

khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Dalam ensiklopedi *online* Wikipedia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya. Pendidikan inklusi adalah mengenai hak yang sama yang dimiliki setiap anak. Pendidikan inklusi merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah.

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

## **B. Pentingnya Pendidikan Inklusi**

1. Mutu pendidikan masih belum memuaskan (belum: *cageur, bageur, bener, tur singer* vs kecerdasan intelektual, sosial, emosional, spiritual, fisik).
2. Masih banyak anak usia sekolah belum mendapat layanan pendidikan yang baik.
3. Pendidikan masih diskriminasi.
4. Pembelajaran masih *teacher centre*.
5. Proses Belajar Mengajar (PBM) belum mengakomodasi kebutuhan siswa.
6. Lingkungan pendidikan masih belum ramah anak.
7. Pembelajaran masih belum berbasis *learning style* siswa.
8. PBM belum dilaksanakan dengan aktif, kreatif, dan menyenangkan.
9. Pembelajaran belum menghargai keberagaman.

Istilah inklusi berimplikasi pada adanya kebutuhan yang harus dipenuhi bagi semua anak dalam sekolah. Hal ini menyebabkan adanya penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman-pengalaman belajar guna membantu masing-masing peserta didik dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendakinya. Penyesuaian pendidikan dapat berlangsung tatkala lingkungan pembelajaran sekolah dimodifikasi untuk merespon perbedaan-perbedaan peserta didik secara efektif.

### **C. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi**

Landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan empiris. Secara terperinci, landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Landasan Filosofis**

Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang negara Burung Garuda yang berarti Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman dalam etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- 2) Pandangan Agama (*khususnya Hindu*) antara lain ditegaskan bahwa: (a) manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling menghormati (*inklusif*) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Tuhan adalah ketaqwaannya.
- 3) Pandangan universal hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan, dan hak pekerjaan.

#### **b. Landasan Yuridis**

Secara yuridis, pendidikan inklusif dilaksanakan berdasarkan atas:

- 1). UUD 1945.
- 2). UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.
- 3). UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.
- 4). UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- 5). UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 6). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 7). Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.
- 8). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Akan tetapi ada yang berbeda yaitu khusus untuk DKI Jakarta, landasan yuridis yang berlaku yaitu: Peraturan Gubernur Nomor 116 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

**c. Landasan Empiris**

Landasan empiris yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu:

- 1). Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*).
- 2). Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention of The Rights of Children*).
- 3). Konferensi Dunia Tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (*World Conference on Education for All*).
- 4). Resolusi PBB nomor 48/96 Tahun 1993 Tentang Persamaan Kesempatan Bagi Orang Berkelainan (*the standard rules on the equalization of oportunitites for person with dissabilities*).
- 5). Pernyataan Salamanca Tentang Pendidikan Inklusi 1994 (*Salamanca Statement on Inclusive Education*).

#### **D. Tahapan Penerapan Pendidikan Inklusif**

1. Sebelum menerapkan inklusi, sebaiknya sekolah sudah penerapan terlebih dahulu prinsip-prinsip MBS dengan tiga pilar utama: manajemen sekolah yang transparan, akuntabel dan demokratis; PAKEM dan optimalisasi peran serta masyarakat.
2. Kepala sekolah, guru, komite, dan orangtua mendapatkan pemahaman apa, bagaimana, mengapa konsep inklusi perlu diterapkan.
3. Kepala sekolah dan guru (*yang nantinya akan menjadi GPK=GURU pembimbing Khusus*) harus mendapatkan pelatihan bagaimana menjalankan sekolah inklusi.
4. GPK mendapatkan pelatihan teknis memfasilitasi anak ABK.
5. Asesmen di sekolah dilakukan untuk mengetahui anak ABK.
6. Sekolah melakukan motivasi dan penjangkaran di masyarakat agar anak ABK yang belum masuk sekolah mendapatkan pendidikan secara seimbang dengan memasukkannya ke sekolah inklusi.
7. Pengadaan aksesibilitas (*sarana dan prasarana bagi ABK*) sesuai kemampuan sekolah.
8. Menyelenggarakan pembelajaran inklusi.
9. Mengadakan Bimbingan khusus atas kesepahaman dan kesempatan dengan orangtua ABK.

#### **E. Tantangan Pendidikan Inklusif**

Undang – undang tentang pendidikan inklusi dan bahkan uji coba pelaksanaan pendidikan inklusifnya pun konon telah dilakukan. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah sejauh mana keseriusan pemerintah untuk mendorong terlaksananya sistem pendidikan inklusif bagi kelompok difabel.

Beberapa kasus muncul misalnya minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusif menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar – benar dipersiapkan dengan baik. Apalagi sistem kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang memang belum mengakomodasi

keberadaan anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (*difabel*). Sehingga sepertinya program pendidikan inklusi hanya terkesan program eksperimental.

Kondisi ini jelas menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan teknis di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel. Alih – alih situasi kelas yang seperti ini bukannya menciptakan sistem belajar yang inklusif, justru menciptakan kondisi eksklusifisme bagi siswa difabel dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini menjadi dilema tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya ada siswa difabel.

#### **F. Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif**

Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas inklusi sama dengan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas reguler. Namun jika diperlukan, anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus diperlukan proses *skrining* atau *assesment* yang bertujuan agar pada saat pembelajaran di kelas, bentuk intervensi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus merupakan bentuk intervensi pembelajaran yang sesuai bagi mereka. *Assesment* yang dimaksud yaitu proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial melalui pengamatan yang sensitive.

Seorang pendidik hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat pendidikan harus memiliki kemampuan khusus.

Sebelum Program Pembelajaran Individual dijalankan oleh pendidik, terlebih dahulu pendidik harus melakukan identifikasi terhadap kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar diperoleh informasi yang akurat

mengenai kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Setelah proses *skrining* atau *assesment* dilakukan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus teridentifikasi. Program Pembelajaran Individual tersebut sebenarnya tidak mutlak diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran model inklusi di kelas reguler. Pada praktiknya ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang tidak memerlukan Program Pembelajaran Individual. Mereka dapat belajar bersama dengan anak reguler dengan program yang sama tanpa perlu dibedakan. Program Pembelajaran Individual meliputi enam komponen, yaitu *elicitors*, *behaviors*, *reinforcers*, *entering behavior*, *terminal objective*, dan *enroute*. Secara terperinci, keenam komponen tersebut yaitu:

- a. *Elicitors*, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku.
- b. *Behaviors*, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan.
- c. *Reinforcers*, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik.
- d. *Entering behavior*, kesiapan menerima pelajaran.
- e. *Terminal objective*, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan.
- f. *Enroute*, langkah dari *entering behavior* menuju ke *terminal objective*.

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual.

## **G. Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan inklusi**

### ***Kelebihannya***

Pendidikan Inklusi dalam penyelenggaraannya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan terpadu atau pendidikan khusus

(*segregasi*) sehingga sangat tepat apabila pemerintah menyelenggarakan dan mengembangkan program ini.

Munculnya sekolah inklusi karena memiliki beberapa keistimewaan antara lain : 1) keberadaan anak cacat diakui sejajar dengan anak normal; 2) lingkungan mengajarkan kebersamaan dan menghilangkan diskriminasi; 3) memberi kesan pada orang tua dan masyarakat bahwa anak cacat pun mampu seperti anak pada umumnya; 4) anak yang berkelainan akan belajar menerima dirinya sebagaimana adanya dan juga tidak menjadi asing lagi di lingkungannya; 5) aktivitas yang mungkin dapat diikuti anak cacat ada kesempatan untuk berpartisipasi sehingga dapat menunjukkan kemampuannya di lingkungan anak normal; dan 6) membutuhkan pegangan diri yaitu dengan belajar secara kompetitif, eksistensi anak cacat akan teruji dalam persaingan secara sehat dengan anak pada umumnya.

### ***Kelemahannya***

1. Kurikulum yang tersusun kaku dan kurang tanggap terhadap kebutuhan anak yang berbeda.
2. kebijakan yang kurang mendukung

kebijakan pemerintah tidak memisahkan komponen pendidikan khusus ini, harusnya tidak lagi dibedakan.

3. kurangnya ketersediaan anggaran

Minimnya anggaran yang disediakan pemerintah adalah sisi lain akibat tidak adanya dukungan kebijakan pemerintah.

4. Dukungan Sumber Daya Manusia (SDM)
5. Paradigma/ Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Inklusi  
Pendidikan inklusi memang tidak populer dalam masyarakat. Masyarakat hanya disibukan dengan urusan meningkatkan kualitas pendidikan secara horizontal maupun vertikal. Sehingga anak bangsa yang memiliki kebutuhan yang terbatas ini sering termarginalkan (kaum yang tersisih). Pelayanan pendidikan ini memang memerlukan sarana dan prasarana yang cukup besar tapi bukan berarti harus ditinggalkan karena mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.



## H. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (*difabel*) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel.

Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

## **BAB III PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan dari pendidikan inklusi yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan inklusi ini, adalah sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh, yang kelak diharapkan bisa memberi jaminan bahwa strategi nasional tentang "*Pendidikan Untuk Semua*" benar-benar dimiliki semua kalangan, tidak membeda-bedakan Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin.
2. Pentingnya pendidikan inklusi karena pendidikan sekarang ini belum memuaskan dan tidak semua pendidikan yang bisa menerima dan mendidik anak dari kalangan yang berbeda-beda. Maka dari itu pendidikan inklusi sangat penting untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.
3. Pendidikan inklusi mempunyai tiga landasan yaitu: landasan filosofis, yuridis, dan empiris.
4. Pendidikan inklusi juga mempunyai tahapan dan kendala yang memang tidak luput dari kelebihan dan kekurangan pendidikan itu sendiri.

### **B. Harapan**

Dalam penulisan ini kiranya dapat menambah wawasan, tantangan dan perbedaan pendidikan umum dan pendidikan inklusi. Agar pendidikan inklusi pada sekolah reguler dapat diterima oleh masyarakat. Semoga Pemerintah lebih memperhatikan sekolah-sekolah serta pendidik yang sudah terlibat dalam pendidikan inklusi. Karena banyak orang beranggapan bahwa semua pendidikan sama dan mempunyai tujuan yang sama. Maka dari itu penulis menghimbau agar kita sebagai pendidik harus bisa membedakan, semoga bermanfaat.

Penulis

## **DAFTAR PUSTAKA**

(Lay Kekeh Marthan, 2007:145) [\*Pengertian pendidikan inklusi\*](#)

(Sapon-Shevin dalam O'Neil, 1994) adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar

Baihaq MIF. i dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006

Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 1

Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 1. Thomas M. Stephens, dkk., *Teaching Mainstreamed Students*, (Canada: John Wiley & Sons, 1982), hal. 27.

Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak*, h. 150-151.

Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak*, h. 154.

Daniel P. Hallahan dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education Inc., 2009), cet. ke-10, h. 53.

Daniel, P Hallahan dkk., *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, Boston: Pearson Education Inc., 2009

Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006

Delphie Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), h. 517

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005

Ensiklopedi Online Wikipedia "Inclusion" dari  
[http://en.wikipedia.org/wiki/Inclusion\\_%28education%29](http://en.wikipedia.org/wiki/Inclusion_%28education%29),  
31/03/2012,19.00.

Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007;82), ***pengertian pendidikan inklusi***

MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmim, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*,  
(Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 75-76.

Reid, Gavin *Dyslexia and Inclusion; Classroom Approaches for Assesment, Teaching and Learning*, London: David Fulton Publisher, 2005

Santrock, W John., *Educational Psychology*, New York: The McGraw Hill Inc.,  
2004

Smith. David, J *Inklusif, Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit  
Nuansa, 2006

Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007;83), pengertian pendidikan inklusi adalah  
penempatan anak berkelainan ringan,

Stephens, M Thomas, dkk., *Teaching Mainstreamed Students*, Canada: John  
Wiley & Sons, 1982

Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006

